

EKSISTENSI KISAH DEWI SRI DALAM KEHIDUPAN MODERN MASYARAKAT PEDESAAN PADA IKLAN MARJAN EDISI “MARJAN, RAYAKAN KEMENANGAN”

Hanifa Rahmawati Zain¹⁾, Irenia Jastisia²⁾, Aileena Solicitor Costa Rica El Chidtian³⁾

^{1,2,3)} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
zainhanifa9@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia memiliki keberagaman budaya di setiap daerah. Sebagai negara multikultural, budaya tersebut masih melekat serta terjaga eksistensinya hingga sekarang, salah satunya cerita rakyat. Sebagai warisan budaya, cerita rakyat kerap kali diceritakan ulang secara lisan sehingga menjadi sebuah budaya yang tak terlupakan. Sebagai salah satu perusahaan di Indonesia, PT Lasallefood Indonesia turut melestarikan budaya Indonesia. Melalui iklannya edisi “Marjan, Rayakan Kemenangan”, Marjan mengisahkan cerita rakyat Dewi Sri serta kehidupan masyarakat desa. Iklan ini dipilih karena menampilkan gambaran cerita rakyat yang dikemas dalam sisi kontemporer. Iklan ini telah tayang pada 9 April 2022 melalui media sosial Youtube dan tayangan televisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbol-simbol dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Dewi Sri melalui studi terhadap objek iklan dan studi literatur. Penelitian ini menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, serta mitos dalam iklan tersebut. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih memegang teguh adat dan budaya. Bahkan di zaman modern, budaya ini dapat eksis melalui perkembangan media modern, termasuk periklanan. Selain itu, didalamnya terkandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Kata kunci: Dewi Sri, Cerita Rakyat, Iklan, Semiotika

ABSTRACT

Indonesia has cultural diversity in every region. As a multicultural country, the culture is still attached as well as preserved its existence until now, one of which is folklore. As a cultural heritage, folklore is often recounted orally so that it becomes an unforgettable culture. As one of the companies in Indonesia, PT Lasallefood Indonesia helps preserve Indonesia culture. Through its advertisement of the "Marjan, Rayakan Kemenangan" edition, Marjan tells the folklore of Dewi Sri as well as the lives of the village people. The advertisement was chosen because it features an image of a folktale packed in the contemporary side. The commercial has been released on April 9, 2022 through Youtube social media and television shows. This study aims to analyze the meaning of the symbols and cultural values contained in the folklore of Dewi Sri through studies of advertising objects and literature studies. The study used Roland Barthes' semiotic theory analysis to uncover the meaning of denotations, connotations, as well as myths in the advertisement. The conclusion of this study shows that Indonesian people still hold fast to customs and culture. Even in modern times, it can exist through the development of modern media, including advertising. In addition, it contains the noble values of the Indonesian people.

Keywords: Dewi Sri, Folklore, Advertising, Semiotics

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam suku bangsa yang tersebar di berbagai wilayah. Keragaman tersebut kemudian menciptakan budaya dan kepercayaan yang berbeda. Salah satu dari budaya tersebut adalah cerita rakyat yang memiliki makna moral yang dapat membentuk karakter bangsa. Pada umumnya cerita rakyat menyebar melalui tutur kata atau lisan (Silaban & Hadi, 2022).

Namun di era modern seperti sekarang, cerita rakyat sudah mulai terlupakan karena kurangnya minat masyarakat. Minat tersebut kini telah tergantikan dengan nilai-nilai modern. Tidak hanya minat, modernisasi juga turut berpengaruh pada budaya dan perilaku masyarakat dalam segala

aspek. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa baik perilaku maupun nilai-nilai kehidupan juga turut berubah. Pada umumnya, modernisasi merupakan proses peningkatan menuju sesuatu yang lebih maju, menyenangkan, dan sejahtera (Hatuwe et al., 2021; Putra, 2020).

Melihat fenomena tersebut, Marjan berusaha untuk mengembalikan eksistensi budaya cerita rakyat. Dalam Iklannya edisi “Marjan, Rayakan Kemenangan”, Marjan menggambarkan kisah Dewi Sri dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Bahkan dalam iklan ditambahkan kesan dramatis tanpa mengubah kisahnya sehingga terlihat menarik untuk ditonton dalam era modern. Iklan Marjan edisi “Marjan, Rayakan Kemenangan” dipilih sebagai objek penelitian karena: *Pertama*, iklan ini kental dengan budaya tradisional, utamanya cerita rakyat Dewi Sri. *Kedua*, iklan Marjan diasumsikan peneliti mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan budaya Nusantara serta dikemas dengan sentuhan modern sehingga menarik untuk dikaji.

Penelitian ini berfokus untuk menggali makna-makna yang terdapat pada simbol-simbol dalam Iklan Marjan edisi “Marjan, Rayakan Kemenangan”. Dengan teori Semiotika Roland Barthes, penelitian dibagi menjadi dua level. *Pertama*, yang disebut dengan *Primary Signification* yang di dalamnya terdiri atas “*signifier*”, “*signified*” dan “*sign*” yang bermakna denotasi. *Kedua*, disebut dengan “*Secondary Signification*” yang terdiri atas “*signifier*”, “*signified*”, dan “*sign*” yang bermakna konotasi (Haryadi, 2016). Konotasi kemudian dapat berkembang hingga akhirnya menjadi sebuah mitos (Nursalim, 2019). Mitos umumnya dapat terbentuk karena terjadi secara berulang sehingga dipercaya sebagai sebuah kebenaran.

Penelitian dilakukan dengan melakukan *capture* pada setiap adegan dan kemudian dikelompokkan sesuai *scenanya*. Kemudian peneliti melakukan studi literatur untuk membantu proses analisa. Terakhir, iklan tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menggali makna denotasi, konotasi, serta mitos. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih memegang teguh adat dan budaya. Bahkan melalui perkembangan zaman, budaya tetap dapat eksis melalui pengemasan yang lebih modern. Meskipun diberikan unsur modern, namun dalam iklan Marjan tersebut tetap mengandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sebagaimana yang disampaikan dalam kisah aslinya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana iklan dapat menjadi media edukasi budaya Nusantara. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi ilmiah bagi periset lainnya terkait baik periklanan maupun budaya tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui makna dari iklan Marjan edisi “Marjan, Rayakan Kemenangan”. Iklan yang diproduksi oleh Marjan tersebut telah disiarkan melalui sosial media Youtube pada 9 April 2022 dan telah ditonton sebanyak 15 juta kali. Untuk menganalisa iklan tersebut, peneliti membagi iklan kedalam tiga *scene* berdasarkan suasananya, kemudian mengumpulkan sejumlah literatur yang disusun berdasarkan kebaruan dan relevansinya, serta menganalisa makna tanda-tanda dalam iklan berdasarkan literatur tersebut. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang berfokus pada visual, sedangkan audio hanya sebagai pelengkap.

Analisa penelitian menggunakan teori Roland Barthes menafsirkan pengertian penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang berupa makna dan konsep. Roland Barthes mengembangkan menjadi dua tingkat perbedaan pemaknaan semiotika, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi memiliki pengertian hubungan antara penanda dan petanda terhadap realitas dengan makna yang spontan atau eksplisit (Suksma & Parnaningroem, n.d.). Konotasi merupakan hubungan penanda dan petanda yang berkorelasi terhadap berbagai macam hal yang kemudian membentuk makna yang bersifat implisit (Sumendap, 2021). Pada teori semiotika Roland Barthes muncul istilah mitos (*myth*) yang mengacu pada budaya.

PEMBAHASAN

Setting 1: Pasukan Hama Wereng Menyerang Desa



Gambar 1. *Scene 1: Pasukan Hama Wereng Menyerang Desa*
(Sumber: Data Pribadi)

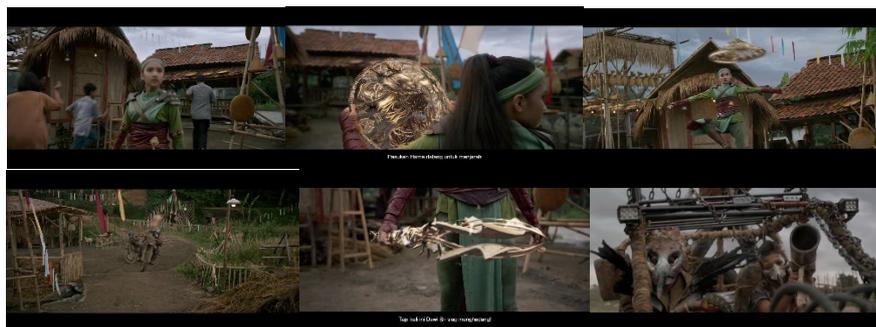
Kajian denotasi: Iklan ini dibuka dengan adegan yang disorot dari belakang. Tampak sekumpulan orang dengan pakaian perang pergi menuju sebuah tempat yang terletak di wilayah pedesaan. Dengan menggunakan mobil jeep dan motor, mereka melajukan kendaraannya dengan cepat. Bahkan salah satu dari anggota tim tersebut sampai menaikkan ban depan motornya untuk menunjukkan atraksi. Kamera kemudian mengambil gambar dari jauh untuk menunjukkan lingkungan disekitarnya, yaitu hamparan sawah dan bukit. Adegan kemudian berpindah untuk memperlihatkan salah satu tim yang berdiri dari mobil jeep dan mengangkat tangannya sembari memegang sebuah senjata.

Kajian konotasi: Sekumpulan orang tersebut diasosiasikan sebagai pasukan hama wereng yang diperkuat dari narasi “Pasukan Hama datang untuk menjarah”. Mereka tampak sedang melintasi sawah dengan membawa sejumlah kendaraan, seperti motor dan mobil jeep. Tidak hanya itu, mereka juga menggunakan pakaian yang identik dengan pakaian perang lengkap dengan senjata dan alat perlindungan diri. Dengan menggunakan pakaian khas perang, hama wereng disimbolkan sebagai musuh yang sulit dilawan dan kuat. Bahkan mereka menggunakan alat perlindungan diri dan senjata. Dalam kenyataannya, fenomena ini juga terjadi. Apabila petani tidak dapat mengatasinya dengan tepat, hama wereng bahkan dapat menjadi kebal terhadap insektisida (Sopialena et al., 2021).

Sepanjang perjalanan, mereka tampak berkendara dengan kecepatan tinggi untuk menunjukkan betapa kuat dan cepatnya mereka. Bahkan salah satu anggotanya terlihat menaikkan salah satu ban motor dan diikuti dengan salah satu anggota lainnya yang berdiri dan menaikkan tangan dari mobil jeep, seolah-olah melambangkan kemenangan. Dalam pertanian, hal ini melambangkan betapa cepatnya akibat yang dihasilkan dari perbuatan wereng terhadap rusaknya tanaman padi sehingga mengakibatkan gagal panen.

Kajian Mitos: *Scene* ini belum dapat menggambarkan mitos eksistensi Dewi Sri. Namun secara keseluruhan, *scene* ini menggambarkan betapa kuatnya peran hama wereng dalam merusak hasil panen. Hal ini dibuktikan dari pakaian yang identik dengan perang, senjata, serta kendaraan yang digunakan.

Setting 2: Dewi Sri Melindungi Desa





Gambar 2. Scene 2: Dewi Sri Melawan Pasukan Wereng
(Sumber: Data Pribadi)

Kajian Denotasi: Scene kemudian berpindah menjadi di daerah pedesaan. Tampak warga desa yang berhamburan memasuki rumah masing-masing sambil berteriak ketakutan. Namun seorang remaja perempuan justru berbuat sebaliknya. Ia malah keluar untuk mencari tahu apa yang terjadi sambil membawa caping ditangannya. Caping tersebut kemudian diarahkan ke samping belakang dan berubah menjadi sebuah senjata dan dilemparkan pada kawanan hama wereng yang mengakibatkan terlukanya salah satu anggota tim. Senjata berbentuk caping tersebut kemudian berbalik dan berubah menjadi pedang yang difungsikan untuk melawan gencatan senjata dari pasukan wereng.

Secara tiba-tiba datanglah sebuah senjata lain yang besar, yang bernama Wereng Terbang. Seorang pria kemudian tampil dan menyuruh Wereng Terbang tersebut untuk menghisap lumbung padi. Melihat hal tersebut, seorang remaja perempuan tadi mengubah senjatanya menjadi dua buah kipas tangan yang besar. Ia kemudian terbang dan mendarat di atap lumbung padi dan memutarakan kipasnya membentuk gelombang angin yang besar.

Pria tadi kemudian memberikan sebuah serangan kepada remaja perempuan tadi namun berhasil ditangkis. Remaja tersebut kemudian memutarakan kipasnya dengan lebih kencang sehingga menghasilkan angin yang lebih kencang sehingga Wereng Terbang lenyap. Warga desa kemudian berteriak karena bahagia dan pasukan wereng meninggalkan desa tersebut.

Kajian Konotasi: Pengambilan gambar *medium shot* yang diposisikan di depan Dewi Sri menggambarkan sosok Dewi Sri dengan lebih jelas sebagai pengenalan tokoh. Dalam adegan terlihat Dewi Sri dengan pakaian kontras ala pahlawan ditambah dengan sikapnya yang berbeda dengan orang lain memperjelas bahwa Dewi Sri merupakan pahlawan dalam desa tersebut. Hal ini juga diperkuat dengan *voice over* “tapi kali ini Dewi Sri menghadang!”.

Pada adegan selanjutnya terlihat Dewi Sri yang mengarahkan tepi caping kesamping belakang yang kemudian berubah menjadi senjata berwarna keemasan. Senjata berbentuk caping diasosiasikan sebagai simbol dari pertanian. Caping tersebut kemudian dilemparkan sambil meloncat untuk menambah kesan dramatis sebagai bentuk pertarungan dan berhasil mengganggu

pasukan wereng sehingga salah satunya terluka. Senjata tersebut kemudian kembali seperti bumerang dan ditangkap oleh Dewi Sri. Ceping tersebut kemudian berubah menjadi senjata lainnya, yaitu tongkat penghalau, yang mana merupakan salah satu senjata khas Dewi Sri (Nastiti, 2020).

Dilain sisi, pasukan wereng semakin mendekati wilayah pedesaan dengan melakukan penyerangan senjata. Namun Dewi Sri berhasil melawan gencatan senjata itu dengan pedangnya sehingga peluru terpantul dan mengenai pasukan wereng. Merasa kurang kuat, pasukan wereng kemudian membawa senjata lain, yaitu Wereng Terbang. Seorang pria yang diasosiasikan sebagai ketua pasukan wereng kemudian memerintahkan Wereng Terbang untuk pergi dan menghisap padi dari lumbung. Dewi Sri yang melihat hal tersebut kemudian mengganti senjatanya menjadi dua buah kipas besar keemasan dan terbang ke atas atap lumbung. Awan yang gelap memberikan kesan mencekam, seolah-olah ada ancaman besar yang dialami oleh warga desa.

Dewi Sri kemudian memutarakan kedua kipas tersebut sehingga tercipta angin kencang. Adegan ini diambil dengan sudut *low angle* untuk memberikan kesan heroik terhadap Dewi Sri. Angin tersebut kemudian diarahkan ke Wereng Terbang yang ditangkap dengan *eye level* untuk melihat bagaimana keduanya bertarung. Tampak ukuran Wereng Terbang lebih besar dari Dewi Sri. Dalam kode hermeneutik, adegan ini menimbulkan pertanyaan “siapakah yang memenangkan pertarungan? Apakah Wereng Terbang dapat mengalahkan Dewi Sri, sebab ukurannya lebih besar? Atau sebaliknya?”

Pria ketua pasukan wereng kemudian tidak terima dan berusaha mengganggu Dewi Sri dengan melemparkan sesuatu. Dewi Sri yang menyadarinya kemudian menepis benda yang dilemparkan. Ia kemudian membuat angin yang lebih besar dengan kedua kipasnya yang ditangkap dengan sudut *frog eye* untuk menggambarkan peristiwa yang lebih dramatis. Langit kemudian terlihat menjadi lebih gelap dengan awan yang tebal dan angin yang membentuk seperti tornado. Angin tersebut kemudian diarahkan kepada Wereng Terbang sebagai upaya perlawanan dan ditangkap dengan *eye level* dan kemudian *frog eye*. Semakin jelas ukuran Dewi Sri dengan Wereng Terbang. Namun dengan kekuatan Dewi Sri, akhirnya ia berhasil memenangkan pertarungan hingga Wereng Terbang lenyap. Adegan kemudian dipotong (*cut to*) untuk menunjukkan ekspresi masyarakat desa yang bahagia karena kekalahan pasukan wereng.

Kajian Mitos: Mitos pertama dalam *setting* ini terbukti ketika pasukan wereng datang ke wilayah desa. Masyarakat desa justru tidak melawannya, melainkan bersembunyi didalam rumahnya. Hal ini sangat kontras dengan Dewi Sri. Sebagai seorang wanita, ia justru keluar dan melihat fenomena apa yang sedang terjadi. Dengan pakaian yang identik dengan kesatria, Dewi Sri digambarkan sebagai seorang pahlawan ditengah masyarakat desa. Hal ini juga terbukti dari adegan dimana ia justru melawan pasukan wereng disaat masyarakat desa bersembunyi.

Mitos kedua dalam *setting* ini terlihat bahwa adanya perasaan lemah yang dipercaya oleh masyarakat desa. Saat ada masalah, mereka justru bersembunyi dan tidak berani untuk melawan musuh. Padahal dari segi jumlah, masyarakat desa justru lebih banyak dan seharusnya mereka dapat melawan pasukan wereng. Terlebih lagi ketakutan tersebut menandakan bahwa sebenarnya serangan tersebut bukan yang pertama kali, sehingga seharusnya mereka lebih siap dan sudah menentukan strategi peperangan. Namun dalam adegan tersebut justru sebaliknya. Masyarakat desa justru digambarkan memiliki ketergantungan pada sosok lain yang dianggap lebih kuat, yang disimbolkan dengan Dewi Sri.

Dalam budaya Banyuwangi, tari Gandrung identik dengan budaya yang ditujukan sebagai ungkapan syukur kepada Dewi Sri dan biasanya dilakukan setelah masa panen (Cahyadi, 2019). Salah satu bagian dalam tarian Gandrung adalah Seblang Subuh, yang mana biasanya penari menggunakan kipas dan diiringi *gending-gending* yang bersifat romantis, religius dan menyedihkan untuk mengakhiri pertunjukan. Sama halnya dengan iklan, penggunaan kipas tersebut terjadi pada akhir pertarungan dimana Dewi Sri memenangkan pertandingan melawan pasukan Wereng serta sebagai wujud dari rasa syukur serta pemujaan terhadap Dewi Sri.

Setting 3: Dewi Sri Merayakan Kemenangan Bersama Warga Desa



Gambar 3. Scene 4: Dewi Sri Merayakan Kemenangan Bersama Masyarakat Desa
(Sumber: Data Pribadi)

Kajian Denotasi: Setelah adegan pasukan wereng meninggalkan desa dipotong (*cut to*), *scene* selanjutnya menunjukkan suasana malam hari dimana masyarakat desa berkumpul bersama. Kemudian adegan berpindah ke (*cut to*) gambar beberapa gelas minuman berwarna yang ditangkap secara *middle close up*. Kamera kemudian berpindah (*cut to*) untuk menangkap gambar minuman lainnya dengan gelas yang dilapisi dengan anyaman rotan diatas meja. Selain itu, terlihat pula dua botol sirup dengan warna yang berbeda serta beberapa lemon dan bakul yang diisi dengan nanas.

Masyarakat desa dan Dewi Sri kemudian mengambil minuman tersebut dan menikmatinya sambil berdiri. Terlihat ekspresi seorang ibu yang berdiri dan tersenyum kearah Dewi Sri yang ditangkap dengan *middle close up*. Kamera kemudian menangkap wajah Dewi Sri yang meminum minuman tersebut secara *close up*.

Kajian Konotasi: *Setting* ketiga dimulai dengan gambar beberapa gelas minuman yang berwarna merah dan hijau. Merah melambangkan keberanian dan kemenangan Dewi Sri yang melawan pasukan wereng, sedangkan hijau melambangkan pertanian. Kedua warna tersebut melambangkan bahwa Dewi Sri sebagai pelindung pertanian dengan berani bertarung dengan pasukan wereng dan memenangkan pertarungan sehingga panen yang didapatkan terselamatkan dari serangan wereng. Masyarakat desa kemudian membuat perayaan terhadap kemenangan tersebut dengan berkumpul dan menikmati minuman yang disimbolkan dengan pesta es buah.

Seorang ibu yang diasosiasikan sebagai warga desa tampak tersenyum kearah Dewi Sri. Senyuman tersebut melambangkan kebahagiaan serta kebanggaan karena memiliki Dewi Sri sebagai pelindung hasil pertanian desa. Demikian pula pada *close up* Dewi Sri yang menggambarkan betapa bahagianya ia karena telah berhasil melawan serangan pasukan wereng, yang dikenal sebagai sumber masalah dan musuh yang sulit untuk dilawan.

Kajian Mitos: Pada *setting* ketiga digambarkan jelas perayaan yang dilaksanakan masyarakat desa dan Dewi Sri untuk untuk memperingati keberhasilan Dewi Sri yang telah berhasil mengusir Pasukan Wereng dari desa. Tampak jelas terdapat banyak minuman spesial dengan warna merah dan hijau dengan tambahan beberapa potongan buah yang tampak segar dan menggugah selera. Hal tersebut tidak lepas dari penggambaran bahwa masyarakat indonesia cenderung akan menghadirkan makanan dan minuman yang spesial seperti sirup yang segar untuk memperingati hari besar tertentu. Perayaan hari besar umumnya dilaksanakan dengan keluarga, teman, dan orang terdekat erat dengan makna kekeluargaan, kehangatan, dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat indonesia yang senang berkumpul.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada iklan edisi “Marjan, Rayakan Kemenangan”, ada beberapa poin kesimpulan yang ditemukan, yaitu: *Pertama*, dalam adegan iklan tersebut, Dewi Sri merupakan tokoh utama, yang mana dalam cerita rakyat aslinya disimbolkan sebagai dewi yang melindungi hasil panen. *Kedua*, masyarakat desa merasa lebih lemah sehingga memiliki sifat ketergantungan pada pihak lain yang dirasa lebih kuat. Dalam iklan tersebut disimbolkan dengan tokoh Dewi Sri. *Ketiga*, dalam kehidupan masyarakat desa, kegiatan makan dan minum bersama disimbolkan sebagai ungkapan syukur.

Iklan edisi “Marjan, Rayakan Kemenangan” berhasil mengemas cerita rakyat Dewi Sri menjadi sebuah iklan komersial yang menarik bagi *audience* dan berhasil mengangkat budaya lokal menjadi sebuah ide yang kreatif tanpa mengurangi makna dari cerita asli Dewi Sri walaupun dalam beberapa *scene* terkesan dibuat lebih dramatis. Visualisasi yang dibuat dramatis namun masih relevan dengan era modern sehingga membuat alur cerita mudah dipahami, semakin menarik, dan membuat *audience* penasaran dengan kisah Dewi Sri.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, R. (2019). KEARIFAN LOKAL FESTIVAL SEWU GANDRUNG BANYUWANGI SEBAGAI PENUNJANG LITERASI BUDAYA. *Prosiding SENASBASA*, 60.
- Haryadi, T. (2016). ANALISIS IKLAN TELEVISI SAMPOERNA HIJAU VERSI “ES KACANG IJO” DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. *JADECS (Journal of Arts, Design, Art Education and Culture Studies)*, 5.
- Hatuwe, R. S. M., Tuasalamony, K., Susiati, Masniati, A., & Yusuf, S. (2021). MODERNISASI TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DESA NAMLEA KABUPATEN BURU. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8, 85.
- Nastiti, T. S. (2020). DEWI SRI DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT INDONESIA. *Tumotowa*, 3, 3.
- Nursalim, M. P. (2019). MITOS DI MEDIA SOSIAL TERKAIT PILPRES 2019. *PIKTORIAL: Journal of Humanities*, 1, 4.
- Putra, F. E. (2020). REVOLUSI KOMUNIKASI DAN PERUBAHAN SOSIAL(DAMPAK PANDEMI COVID-19 PADA MAHASISWA). *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9, 270.
- Silaban, C. M. S., & Hadi, W. (2022). PERBANDINGAN CERITA RAKYAT SI TAGANDERA (PAKPAK) DENGAN LUTUNG KASARUNG(SUNDA): KAJIAN SAstra BANDINGAN. *JURNAL SASINDO (PROGRAM STUDI SAstra INDONESIA FBS UNIMED)*, 11, 11–12.
- Sopialena, Sahid, A., & Rugian, N. S. T. (2021). PENGENDALIAN HAMA PENTING TANAMAN PADI MENGGUNAKAN JAMUR *Beauveria bassiana* Bals. *Jurnal AGRIFOR*, 20, 26.
- Suksma, S. N., & Parnaningroem, R. D. W. (n.d.). FUNGSI DAN MAKNA PERSUASIF DALAM IKLAN PARIWISATA. *E-Journal Identitaet*, 11, 4.
- Sumendap, I. N. (2021). Makna Denotasi dan Makna Konotasi pada Film 3 Idiots Karya Rajkumar Hirani. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SAstra UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 21, 4.
- Youtube.com (2022, 9 April). Marjan, Rayakan Kemenangan. Diakses pada 27 Juni 2022, dari <https://www.youtube.com/watch?v=b6V0jnDiKzs>